

**Penggunaan Ayat-ayat *Syifa'* pada Ruqyah Tolak Sihir
(Studi Kasus pada Ustadz Muhammad Chudlori di Desa Watesari Kecamatan
Balongbendo Kabupaten Sidoarjo)**

Arini Jauharoh

Universitas PTIQ Jakarta

arinijauharoh169@gmail.com

Abstract

This article is a living Qur'an research on the phenomenon of the practice of using Al-Qur'an verses as a repellent for magic. The case is understood from a phenomenological perspective (based on existing phenomena) which is implemented from an understanding of the verses of the Qur'an. The practice of using these verses of the Qur'an as a treatment for patients affected by witchcraft or known as *ngeruqyah*. This study uses a qualitative approach, and as an analytical theory, the author uses Max Weber's theory of social action. Researchers directly studied the situation in the field by observing and interviewing several informants. This research concludes that an activity carried out communally or individually is classified as a type of rational instrumental action with several goals and has a subjective meaning to be spread to other parties involved in social activities. The purpose of *me-ruqyah* on sick people caused by magic is as a representation of the Qur'an, non-medical treatment, and can calm the hearts of *ruqyah* patients. In addition, *ruqyah* is also understood and used as a medium of preaching for patients who come, both those who are still in the process of *ruqyah* and those who have recovered.

Keywords: *Ruqyah*, Medicine, verses of the Qur'an, Living

Abstrak

Artikel ini merupakan riset *living* Qur'an atas sebuah fenomena praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tolak sihir. Kasus tersebut dipahami dengan perspektif *fenomenologi* (berdasarkan fenomena yang ada) yang diimplementasikan dari pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an. Praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an ini sebagai upaya pengobatan kepada pasien yang terkena sihir atau yang disebut dengan *ngeruqyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sebagai pisau analisis penulis menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber. Peneliti mempelajari secara langsung keadaan di lapangan dengan observasi dan interview dengan beberapa informan. Riset ini berkesimpulan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan komunal maupun individual tergolong tipe tindakan rasional instrumental dengan beberapa tujuan serta memiliki pemaknaan subyektif untuk disebarkan pada pihak lain yang terlibat dalam sosial. Tujuan *me-ruqyah* kepada orang sakit yang diakibatkan sihir adalah sebagai repretansi Al-Qur'an, pengobatan non medis, serta dapat menenangkan hati bagi para pasien *ruqyah*. Selain itu *ruqyah* juga dipahami dan dijadikan sebagai media dakwah untuk para pasien yang datang, baik yang masih proses *ruqyah* maupun yang sudah sembuh.

Kata Kunci: *Ruqyah*, Pengobatan, ayat-ayat Al-Qur'an, Living

PENDAHULUAN

Banyak dari tradisi keislaman yang berkembang di Indonesia berasal dari pemaknaan atas Al-Qur'an, yang kemudian tradisi-tradisi tersebut dikaji melalui penelitian *living* Qur'an. *Living* Qur'an merupakan penelitian ayat Al-Qur'an yang melibatkan cabang ilmu-ilmu sosial untuk mempertimbangkan praktik tradisi di masyarakat yang dilatarbelakangi oleh ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaannya. *Living* Qur'an hadir dari permasalahan dan dialektika yang berkembang secara individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan implementasi Al-Qur'an¹ kemudian menjadi tradisi yang dilestarikan.

Dalam *Living* Qur'an sendiri dikenal terdapat kajian yang bersifat informatif maupun performatif sehingga melalui elaborasi keduanya dapat digunakan untuk melihat praktik-praktik keagamaan yang secara langsung bersumber dari Al-Qur'an maupun tidak langsung yang bersumber dari spirit Al-Qur'an. Kegiatan ruqyah lahir dari pemahaman atas Al-Qur'an yang salah satu manfaatnya bisa digunakan sebagai media untuk mengobati penyakit yang berasal dari gangguan jin, tolak bala, menenangkan hati, mengusir setan dan jin serta untuk kebutuhan yang lainnya melalui ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.²

Praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya teks yang bisa dibaca, namun teks yang bisa dijadikan sebagai wasilah menuju sesuatu yang diinginkan. Termasuk untuk manfaat pengobatan, penangkal sihir, penenang jiwa dan lain sebagainya. Praktik pembacaan atas Al-Qur'an berkembang dalam aspek-aspek kebutuhan hidup masyarakat dan biasa dikenal dengan *living* Qur'an. Artinya *living* Qur'an

akan mendorong kepada masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap unsur budaya dimasyarakat agar bisa diamalkan sesuai yang dibutuhkan.

Adapun tradisi *Ruqyah* sendiri terdorong dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan *Syifa'* (obat)³ sebagaimana disampaikan dalam surah Al-Isra': 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian

Ayat tersebut dijadikan dasar pengetahuan bahwa Al-Qur'an memang benar berfungsi sebagai *syifa'* (obat). Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut dengan membuktikan kemanjuran ayat Al-Qur'an sebagai obat. Salah satunya sebagaimana dilakukan oleh Muhammad Chudlori yang tinggal di desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Dalam mengobati pasiennya, Muhammad Chudlori juga mengajak pasien untuk membaca Al-Qur'an dan berzikir sebagai media pengobatan yang dilakukan oleh pasien di saat sakit yang dideritanya kambuh. Setelah sembuh dengan beberapa kali *Ruqyah*, umumnya pasien diajak untuk mengikuti kajian kitab di rumahnya. Hal ini juga bisa digunakan sebagai media dakwah dalam menghidupkan agama Allah dalam Bahasa jawa disebut (*ngurip-ngurip agomo*).

Penelitian menarik dilakukan setidaknya untuk menjawab beberapa

¹ Ahmad Sawqi Kamal, "Tradisi Wajagan Di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Futrih Sukabumi," Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hal. 1.

² Lutvhiyah Romziana, "Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Torment

Of The Grave," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): hal. 1–19.

³ Abd Basid, Fitriyah Hadi Lailatul, "Al-Qur'an Dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 2 (2022): hal. 95–109.

pertanyaan, bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media ruqyah Muhammad Chudlori? Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan terjun langsung mempelajari keadaan lapangan untuk bisa interaksi, interview dan observasi lingkungan sosial, serta pengamatan data-data dan literatur terkait. Intinya, pendekatan penelitian ini menekankan pada data-data kualitatif dalam bentuk kata-kata bukan merupakan angka-angka yang berupa acuan dan perilaku obyek yang diteliti.⁴

Dalam lingkup penelitian *living Qur'an*, penelitian ini bukanlah hal baru. Beberapa peneliti sebelumnya tentang kajian *living Qur'an* atas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media ruqyah telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya, seperti penelitian Syaiful Fuad dengan judul "Terapi Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Utama Orang Yang Sakit." Dalam penelitian tersebut Syaiful meneliti praktik terapi Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja cabang Sidoarjo. Dalam penelitian ini, Syaiful mengatakan bahwa pengobatan melalui terapi Jam'iyah *Ruqyah* cabang Sidoarjo menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama atau obat satu-satunya dalam penyembuhan penyakit yang telah diderita oleh pasien. Dalam penelitiannya Syaiful lebih detail menjelaskan tentang ayat-ayat *ruqyah*, tata cara dan adab dalam *ruqyah* serta efek-efek yang terjadi setelah *ruqyah*. Syaiful lebih menfokuskan pembahasan mengenai praktik *ruqyah* sendiri tanpa mengulas sisi instrumental.⁵

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Luthfiatul Ainiyah dengan judul

"Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi *Living Qur'an* Praktik *Ruqyah* Oleh Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja Tulungagung)". Dalam penelitian tersebut, Luthfiatul meneliti praktik pengobatan di Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja yang berada di Tulungagung. Ainiyah menemukan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an itu sebagai bukti dari pengamalan yang telah dipercaya umat Muslim pada umumnya, yaitu Al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat). Dalam penelitian ini Ainiyah menfokuskan untuk membahas tentang pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ayat *ruqyah* dan menceritakan tentang pengalaman pasien terhadap ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses penyembuhan penyakitnya.⁶

Tradisi *living Qur'an* yang menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan obat penawar (*Syifa'*) juga dibahas oleh Umar Latif dengan judul penelitian "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (*Syifa'*) bagi Manusia." Dalam penelitiannya Umar mengungkapkan bahwa Al-Qur'an sebagai rahmat dan obat penawar bagi manusia terletak pada pemahaman manusia terhadap kandungan ayat-ayatnya. Kesiapan manusia atas kebenaran ayat Al-Qur'an dan penolakannya. Hal itu dianggap sebagai bentuk rahmat dan obat penawar. Umar hanya membahas mengenai kandungan makna Al-Qur'an tanpa menyinggung praktik yang dilakukan masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai obat.⁷

Dengan demikian, sangat jelas jika penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi atau objek dan materi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini

⁴ Mahfidzaton Nabilah, "Tradisi Menjaga Kuburan Seorang Yang Baru Meninggal Di Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadits)," *Al Dhikra: Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): hal. 1-19

⁵ Saiful Fuad, "Terapi Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Utama Orang Yang Sakit," *Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019, hal. 1.

⁶ Luthfiatul Ainiyah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)," *Tulungagung: IAIN Tulungagung*, 2019, hal. 1.

⁷ Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (December 22, 2014): hal. 1, <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i30.125>.

dapat dijadikan pembahasan yang relevan serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Adapun sebagai pisau analisis penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang menekankan bahwa suatu tindakan sosial tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai dan pemaknaan subyektif. Menurut Weber tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dapat mempengaruhi orang lain yang memiliki ciri pemaknaan subyektif, bersifat nyata, memberikan pengaruh positif, mempengaruhi orang lain agar ikut serta, sebagai suatu respon atas tindakan orang lain.⁸

PEMBAHASAN

Living Qur'an

Posisi kajian *living Qur'an* merupakan bagian dari penelitian sosial agama yang fokusnya bukan kajian teks sebagaimana kajian Al-Qur'an selama ini. Kajian ini memberikan pengetahuan baru bagi para akademisi studi Al-Qur'an terhadap langkah metodologisnya khususnya mengembangkan kajian yang lebih menyentuh pada aspek perilaku masyarakat.⁹ *Living Qur'an* bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹⁰ Jika ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata, yaitu *living* (hidup) dan Qur'an (kitab suci umat Islam) sedangkan secara istilah *living Qur'an* adalah Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat berupa respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. *Living Qur'an*

sebenarnya mencoba mengungkap fenomena yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.¹¹

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku sesuatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Di sisi lain adalah bahwa kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.¹²

Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *Ruqyah*

Ruqyah adalah satu bentuk penyembuhan yang berbasis Islam, dimana penerapannya didasarkan pada bimbingan Al-Qur'an dan hadis, dengan kata lain dalam prosesnya adalah menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw.¹³ Filosofi diterapkannya *Ruqyah* sebagai salah satu bentuk penyembuhan penyakit rohani berupa kesurupan adalah karena dalam proses *Ruqyah* melibatkan unsur-unsur spiritual yang dapat memenuhi kebutuhan pasien dan mencapai keadaan yang diharapkan. Hal tersebut dikuatkan oleh Dedy dalam artikelnya, bahwa *Ruqyah* sebagai pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit

⁸ Mahfidzatun nabilah, "Tradisi Menjaga Kuburan Seorang Yang Baru Meninggal Di Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadits)," Vol. 4, No. 1, hal. 8.

⁹ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'an*, Cet-1 (Tiwet - Kalitengah-Lamongan-Jawa Timur: Pustaka Djati, 2021), hal. 66.

¹⁰ Fajarudin Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, n.d., hal. 2.

¹¹ Itmam Aulia Rakhman, "Living Qur'an Study in the Kliwonan Santri PP Tradition. Attauhidiyyah Sheikh Armia Bin Kurdish Tegai Madaniyah," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1: hal. 25-26.

¹² Aulia Rakhman, "Living Qur'an: Study in the Kliwonan..." hal. 26.

¹³ Alfiah Laila Afiyatin, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2019): hal. 219.

identifikasinya sangat ditekankan pada dimensi internal manusia, yaitu berupa kebutuhan kesadaran spiritualnya.¹⁴

Dalam sejarahnya pengobatan alternatif menggunakan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Dalam sebuah hadis para sahabat Rasulullah Saw pernah menggunakan surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas sebagai media *me-ruqyah* untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh hewan berbisa hingga sembuh, bahkan mereka meminta bayaran dari *Ruqyah* dan membaginya kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi juga pernah *me-Ruqyah* diri sendiri ketika ia sedang demam dengan surah-surah *al-muawwidhatain* (Al-Falaq dan An-Nas). Dari para sahabat hingga sekarang *Ruqyah* menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu telah dipraktikkan sebagai media pengobatan penyakit seiring dengan berkembangnya zaman dan penyakit lainnya yang terdeteksi ataupun tidak. *Ruqyah* adalah metode penyembuhan dengan cara membacakan sesuatu pada orang yang sakit akibat *ain*, sengatan hewan berbisa, gangguan kejiwaan, sihir, kerasukan dan gangguan jin.¹⁵

Al-Qur'an dapat digunakan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, sebagai alasan karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan yang tersurat, tetapi berlandaskan anggapan adanya *fadhilah* (keutamaan) dari element-element tertentu dan teks Al-Qur'an bagi kepentingan praktik kehidupan keseharian manusia. Al-Qur'an memenuhi banyak kegunaan dalam kehidupan bagi semua kaum terutama kaum muslim, sebagai pembela kaum tertindas, pengontrol tindakan

dhalim, penyemangat perubahan, penenteraman hati, obat (*syifa'*) untuk terkena gangguan jin atau setan.¹⁶

Dalam ilmu Psikoterapi dampak bagi orang yang terkena gangguan jin akan mengalami gangguan tidur. Adapun gejalanya sebagai berikut: a) tidak dapat tidur kecuali setelah kendornya persendian dalam waktu yang lama, b) gelisah, sering terbangun dari tidur waktu malam, c) kondisi tertekan atau terhimpit, bermimpi melihat sesuatu yang membuatnya gundah dan ingin meminta tolong, tetapi tidak mampu, d) sering bermimpi seram, e) bermimpi melihat binatang seperti kucing, anjing, singa, unta, ular musang dan tikus, f) menggigit dengan gigi taringnya ketika tidur, g) tertawa, menangis, atau berteiak ketika tidur, h) mengaduh ketika tidur, i) berdiri dan berjalan tanpa sadar ketika tidur, j) bermimpi seakan dia akan jatuh dari tempat yang tinggi, k) bermimpi melihat dirinya berada di kuburan, tempat sampah, atau jalan yang mengerikan, l) bermimpi melihat orang-orang yang aneh, seperti orang-orang yang berpostur sangat pendek atau tinggi, atau orang-orang yang serba hitam, dan, m) bermimpi melihat gambar atau lukisan.¹⁷

Sedangkan gejala yang muncul di luar kondisi tidur sebagai antara lain, hilangnya kendali diri secara menyeluruh baik dalam bentuk kelumpuhan fisik, maupun fungsi kesadaran, seperti penyakit ayun, ataupun yang diasumsikan orang awam sebagai sakit gila. Bahkan terkena gangguan secara parsial yang bisa muncul dalam bentuk sakit kepala yang berkelanjutan, dengan catatan bahwa gangguan tersebut tidak berhubungan dengan gangguan mata, telinga, hidung, gigi,

¹⁴ Dedy Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (January 2015): hal. 324.

¹⁵ Muhammad Ardianto, "The Concept Of Jin And Ruqyah According To The Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study Of Living Qur'an.," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): hal. 87-163.

¹⁶ Abd Basid, "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an," . . *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 12, no. 21 (2020): hal. 92-174.

¹⁷ Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan," hal. 318.

tenggorokan, atau perut, atau bisa disebut sebagai penyakit pada salah satu anggota tubuh, sementara pihak medis tidak mendeteksinya. Ciri lain dari gangguan tersebut konon bisa linglung, lemas atau loyo, dan seakan-akan ada yang menghalanginya untuk berzikir kepada Allah, melaksanakan shalat, dan hendak melaksanakan ketaatan. Sementara dari perspektif agama Islam, gangguan jin biasanya terjadi pada orang-orang yang mengalami kondisi-kondisi sebagai berikut: takut yang berlebihan, marah yang tak tertahankan, sedih yang mendalam, kelalaian yang melenakan, memperturutkan nafsu syahwat.¹⁸

Praktik *Ruqyah* Muhammad Chudlori di Watesari

Muhammad Chudlori atau yang populer dipanggil Ustadz Chudlori lahir di Sidoarjo pada tanggal 16 Agustus 1956, tepatnya di Desa Watesari Dusun Watesari. Di rumahnya diadakan kajian rutin *kitab Hikam* setiap hari Sabtu dan Kajian Tafsir Al-Qur'an setiap sebulan sekali di hari Sabtu. Jama'ah majelis sebagian besar adalah pasien yang berhasil sembuh setelah melakukan beberapa kali pengobatan dengan *ruqyah* di rumahnya. Ia mempunyai ilmu pengobatan tersebut konon keturunan dari buyutnya yang terkenal sakti pada zamannya. Tetapi bukan dari faktor keturunan saja, semasa mudanya tidak pernah uzur berpuasa bahkan sampai sekarang dan menyendiri ditempat sepi untuk melakukan wirid hingga selesai masa *tirakat*-nya.¹⁹

Semasa mudanya ia tidak ada niat untuk menjadi seorang ustadz dan *peruqyah*, karena di usia mudanya bergelut dalam dunia bisnis. Di tengah-tengah masa bisnis, ia banyak diminta masyarakat setempat untuk mengobati pasien-pasien yang menderita penyakit non medis. Awalnya menolak tetapi

dengan landasan untuk menolong orang-orang yang membutuhkan dan sebagai media dakwah ia mulai terjun didunia *ruqyah*. Pasiennya tidak hanya masyarakat setempat, mayoritas adalah warga luar desa, luar kota bahkan ada beberapa pasiennya yang berasal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Dalam pengobatannya ia tidak pernah menarik uang sepeserpun untuk pasiennya karena memang benar-benar berniat untuk menolong orang lain.

Pengobatan melalui *Ruqyah* yang dilakukan Muhammad Chudlori ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat *syifa'* yang dibacakan melalui media air, kemudian diminumkan kepada pasien yang akan diruqyah. Menurutnya *me-ruqyah* itu sesuai dengan firman Allah Swt. dalam firman-Nya Q.S Al-Isra': 82 :

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Ayat demikian memberikan pesan bahwa Allah telah memerintahkan kepada umat Islam untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai obat segala penyakit. Meski demikian, menurut Muhammad Chudlori jika setelah melakukan ikhtiar dengan *me-ruqyah* belum juga sembuh maka seseorang perlu melakukan ikhtiar lainnya seperti periksa ke dokter karena mungkin sakit yang dirasakan pasien merupakan sakit medis yang membutuhkan dokter sebagai jembatan sembuhnya seseorang yang sakit.

Meskipun Muhammad Chudlori melakukan praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, ketika sakit ia tetap minum obat dari dokter. Karena, menurutnya penyakit yang bisa

¹⁸ Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi *Ruqyah* Bagi Pasien Penderita Kesurupan.." hal. 318-19.

¹⁹ Tirakat menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menahan hawa nafsu (seperti berpuasa, berpantang)

disembuhkan adalah penyakit non medis karena gangguan jin dan yang disebabkan karena penyakit medis yang bercampur dengan gangguan jin. Dalam prakteknya, ia juga mempunyai resiko terkecil, sampai resiko paling besar yaitu ketika *me-ruqyah* seseorang yang pasien tersebut terkena sihir atau santet dari dukun, tidak jarang dukun yang menyantet pasien tersebut akan ikut menyantetnya, bahkan lebih parahnya bisa terkena kepada keluarganya.

Muhammad Chudlori juga menyampaikan bahwa tidak hanya orang terganggu jin dan santet saja, tetapi penyakit psikis juga dapat disembuhkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak dari pasien yang mengalami perubahan drastis setelah *diruqyah*. Ada pasien yang datang tidak bisa jalan setelah *diruqyah* kemudian bisa jalan, ada pasien yang datang tidak bisa menggerakkan kakinya ketika pulang bisa menggerakkan kakinya, ada pasien yang datang tidak bisa duduk kemudian pulang ia bisa duduk.

Selain penyakit psikis *ruqyah* juga bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit medis dengan syarat harus dengan hati yang pasrah dan tawakkal kepada Allah, insya Allah lantaran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk *me-ruqyah* guna menenangkan hati seseorang. Itu semua karena keajaiban ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat). Muhammad Chudlori mengatakan bahwa proses *me-ruqyah* itu tidak cukup satu kali, melainkan ada proses yang bertahap untuk bisa sembuh tetapi dalam prosesnya tidak pernah menyuruh balik pasiennya untuk di *ruqyah* kembali, ia membebaskan semua pasiennya, ketika dirasa belum sembuh dan butuh di *ruqyah* maka akan tetap *me-ruqyah* pasiennya jika pasien tersebut menginginkan itu. Dalam pengobatannya, Muhammad Chudlori hanya melayani orang yang datang ke rumahnya untuk di *ruqyah*, bahkan tidak pernah seperti selayaknya rumah praktek *ruqyah* yang mempromosikan prakteknya melalui media Papan Pengumuman ataupun media lainnya.

Dalam prosesi *ruqyah* yang dilakukan Muhammad Chudlori, sebelum *me-ruqyah* pasien diberi air *syifa'* yang telah dibacakan surah Yasiin dan Ash- Shaffat. Ketika dalam proses *me-ruqyah* pasien dianjurkan membaca *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan *istighfar* jika tidak mampu pasien hanya dianjurkan melafazkan kalimat *Allah* jika tidak bisa maka pasien hanya disuruh mengingat Allah dalam hatinya. Kemudian Muhammad Chudlori membacakan ayat-ayat *ruqyah*.

Adapun ayat-ayat yang biasa digunakan dalam prosesi *ruqyah* yang diistilahkan sebagai ayat *syifa'*, sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Surah Al-Fatihah : 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Surah Al-Baqarah : 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا
كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ
النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ
يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا
هُم بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا
لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
(١٠٢) وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٣)

Surah Al-Baqarah : 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا
نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا
الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Surah Al-Isra' : 81-82

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ
زَهُوقًا (٨١) وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
(٨٢)

Surah Ya Siin : 1-10

يس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ
الْمُرْسَلِينَ (٣) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤) تَنْزِيلِ
الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٥) لِنُنذِرَ قَوْمًا مَا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ
فَهُمْ غَافِلُونَ (٦) لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ
فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٧) إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ
أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ (٨)
وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا
فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (٩) وَسَوَاءٌ
عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
(١٠)

Surah Ash-Shaffat : 1-10

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (١) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (٢)
فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (٣) إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ (٤) رَبُّ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ
الْمَشَارِقِ (٥) إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بَرِيَّةٍ
الْكُوكَبِ (٦) وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ
(٧) لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَدِّفُونَ
مِنْ كُلِّ جَانِبٍ (٨) دُحُورًا وَهُمْ عَذَابٌ
وَاصِبٌ (٩) إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ
شَهَابٌ ثَاقِبٌ (١٠)

Surah Al-Fath : 1-3

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (١) لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَبِئْسَ نِعْمَتُهُ عَلَيْكَ
وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٢) وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا
عَزِيمًا (٣)

Surah Al-Mu'minun : 97-98

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (٩٧)
وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (٩٨)

Surah Al-Hasyr : 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا
مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(٢٢) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ
الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ
الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ

مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
(٢٤)

Banyak bacaan-bacaan *ruqyah* lainnya seperti sholawat Nabi, sebagian bacaan yang ada dalam *Ratib*, dan bacaan-bacaan tertentu lainnya. Setelah *ruqyah* selesai ada sebagian pasien yang langsung tertidur atau lemas saja, ada juga yang muntah. Ketika bangun atau sadar mereka para pasien akan merasakan ketenangan. Muhammad Chudlari tidak hanya me-*ruqyah* orang yang beragama Islam tetapi ia juga pernah me-*ruqyah* orang non muslim dan menurut ceritanya, pasien non muslim tersebut bisa sembuh lantaran ayat-ayat Al-Qur'an dan shalawat yang ia bacakan dalam prosesi *ruqyah* atas keyakinannya.

***Ruqyah* Sebagai Media Dakwah Menyebarkan Agama Islam**

Muhammad Chudlari melalui *ruqyah* yang dilakukan juga bertujuan untuk media dakwah, di sinilah terjadi pemaknaan subyektif atas tindakan sosial dalam praktik *ruqyah*. Menurutnya, hal itu terjadi sebab rata-rata pasien yang datang kepadanya merupakan orang awam atas pemahaman ilmu agamanya, sehingga bermanfaat sebagai media dakwah menyampaikan ilmu-ilmu keislaman. Hal itu juga merupakan kesempatan baginya sebagai ladang dakwah, karena tidak hanya me-*ruqyah* saja.

Awal mula berdakwah karena banyak dari pasien-pasien serta tamu-tamu yang meminta kepadanya mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Hingga sekarang yang mengaji kepadanya bukan hanya dari pasien saja tetapi merambah kepada keluarga-keluarga pasien dan tetangga-tetangga desa pasien. Dari majelis zikir dan ilmu yang dilaksanakan tidak pernah mengambil tarif sepeserpun kepada yang hadir di majelis tersebut. Niatnya murni untuk menolong orang dan berdakwah untuk meneruskan perjuangan buyutnya. Sebenarnya ia menolak untuk megajar dikarenakan bukan lulusan

pesantren tetapi karena mendapat amanah dari beberapa gurunya dari dalam dan luar negeri sehingga memutuskan untuk mau mengajar. Sebagai pegangannya surah Al-Baqarah ayat 282 selalu digunakan sebagai modal berdakwah :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

“ Dan Bertakwalah kalian kepada Allah maka Allah akan mengajarkanmu...”

Muhammad Chudlari percaya jika seseorang bertakwa kepada Allah Swt dengan segala ketentuannya maka Allah akan mengajarkan ilmu itu melalui segala perantaranya. Ini salah satu landasan yang digunakan untuk berdakwah dengan segala kekurangan ilmu yang dimiliki. Alasan yang sama juga digunakan untuk tidak menarik biaya *ruqyah* serta jama'ah yang mengikuti majelis zikir dan ilmu. Sebab menurutnya Allah Swt menanggung semua rizqi setiap hamba-Nya, terlebih hamba yang menfokuskan diri untuk beribadah kepada-Nya.

Prinsip demikian itu sesuai dengan hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ

بْنُ دَاوُدَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي

خَالِدِ الْوَلِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَدْ

رَفَعَهُ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ

لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غَنَى وَأَسَدَّ فِقْرَكَ وَإِنْ لَمْ

تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسَدَّ فِقْرَكَ

Telah menceritakan Kepada kami (Nashr bin Ali Jahdlami) telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Daud) dari (Imran bin Zaidah) dari (Ayahnya) dari (Abu Khalid Alwalibi) dari (Abu Hurairah) Dia berkat, "Saya tidak mengetahui hadis ini melainkan ia telah memarfukannya (kepada Nabi), ia bersabda," Allah berfirman : "Wahai anak Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-KU, niscaya Aku akan

*penuhi dadamu dengan kekayaan (batin), akan Aku tutupi kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan masuki hatimu dengan kesibukan dan tidak akan Aku tutupi kemiskinanmu*²⁰

Orientasi yang sama atas tujuan dan manfaat dari *ruqyah* juga disampaikan oleh beberapa pasien yang penulis temukan. Misalnya Pasien A, seorang laki-laki asal Sidoarjo yang ikut *ruqyah* karena mengalami fenomena yang sangat aneh yaitu tidak bisa duduk. Setelah beberapa tahun mencoba berobat ke dokter, dokter tidak dapat mendeteksi penyakitnya dan akhirnya ketemu ustadz Chudlori. Kemudian ia rutin *ruqyah* setiap sepekan sekali serta mengikuti kajian kitab yang diadakan oleh Muhammad Chudlori di rumahnya sampai menemukan kesembuhan.

Kasus yang sama juga penulis temukan pada Pasien B, Perempuan asal Mojokerto yang datang ikut *ruqyah* karena terkena penyakit di dalam perutnya yang tidak terdeteksi. Selain itu menurut pemaparannya, pasien B tersebut seringkali gelisah, tiba-tiba menangis dan selalu bermimpi aneh-aneh. Pasien B ini pernah masuk Rumah Sakit selama 2 bulan tetapi tidak ada perubahan sama sekali. Setelah datang ke ustadz Chudlori, kemudian diamati, Pasien B merupakan korban tumbal oleh kekasihnya yang non muslim. Pasien C, perempuan asal Surabaya, konon ia sering marah yang tidak bisa dikontrol, jika sedang kambuh ia teriak-teriak dan berkata kotor. Setelah datang melakukan *ruqyah* ternyata di dalam dirinya diduga ada benda pusaka yang harus dikeluarkan. Konon benda pusaka tersebut berasal dari bapaknya, dan setelah beberapa kali proses *ruqyah* menurut kisahnya sudah tidak pernah diganggu.

Kasus berikutnya penulis temukan ketika interview dengan pasien D, pria asal kota Malang. Ia mengalami kebangkrutan

dalam usahanya, orangtuanya juga sakit dari gangguan orang-orang yang iri dengan kesuksesannya. Setelah di-*ruqyah*, yang dirasakan adalah ketenangan. Setelah di *ruqyah* ia di kasih amalan-amalan agar mempan atas gangguan orang-orang yang iri kepadanya. Alhamdulillah usahanya sudah kembali normal seperti sedia kala, bahkan lebih maju dari sebelumnya. Pasien D ini selalu ikut dalam kajian Muhammad Chudlori serta mengajak sanak saudaranya untuk mengaji kepada Muhammad Chudlori.

Kemudian ada juga kasus yang dialami oleh Pasien E, seorang bayi laki-laki yang belum genap satu tahun yang merupakan tetangga dari ustadz Chudlori. Dari usianya masih belum genap sebulan sampai sekarang, jika bayi tersebut menangis ditengah malam, neneknya selalu datang ke rumah ustadz Chudlori untuk meminta air syifa'. Setelah diminumkan konon bayi tersebut langsung tenang.

Dalam kasus selanjutnya penulis interview kepada ibu dari Pasien F, seorang bayi belum genap usia satu tahun dari Desa Watesari. Di setiap malam selalu menangis dan panas yang tidak kunjung turun. Beberapa kali dibawa ke dukun desa setempat tetapi tidak ada hasil. Setelah ibunya meminta air *syifa'* dari ustadz Chudlori konon panasnya langsung turun dan tidak pernah menangis kejang setiap malam.

Terakhir, kasus yang dialami Pasien G, mahasiswa perempuan asal Palu, Sulawesi. Ketika kambuh, dia teriak-teriak dan mengatakan hal-hal kotor. Pasien G di-*ruqyah* dengan menggunakan telepon seluler. Saat prosesi *ruqyah*, pasien G bereaksi dengan marah-marah dan mengucapkan hal-hal kotor. Setelah selesai di-*ruqyah* dia muntah dan akhirnya sadar. Menurut penuturan Muhammad Chudlori, bahwa dalam diri pasien G ada sosok yang menjaganya berasal dari nenek dia yang

²⁰ "Portal Belajar Agama Islam," <https://tafsirq.com/hadits>, *Kumpulan Hadis* (blog), n.d., accessed February 23, 2023.

seorang dukun. Sehingga untuk menyembuhkan gejala seperti itu harus dilunturkan ilmunya dan harus sering diruqyah untuk bisa sembuh.

Tujuan dari ruqyah tersebut tidak lepas dari pemahaman yang dimiliki oleh Muhammad Chudlori yang menyimpulkan bahwa tidak akan ada yang bisa mengalahkan kedahsyatan fungsi Al-Qur'an. Prinsip demikian itu sesuai dengan pesan Al-Qur'an dalam surah Yunus 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Jika melihat ayat tersebut dapat dipahami ada beberapa fungsi dari Al-Qur'an. Yang pertama *mauidhah*, pelajaran dari Allah Swt kepada seluruh manusia agar mencintai yang haq dan benar, serta menjauhi perbuatan yang bathil. Yang kedua *syifa'*, yaitu penyembuh bagi penyakit yang bersarang dalam dada manusia, seperti berbagai macam penyakit hati. Yang ketiga adalah *huda*, yaitu petunjuk ke jalan yang lurus yang menyelamatkan manusia dari jalan kesesatan.²¹ Dan yang terakhir adalah *rahmat*, makna Al-Qur'an sebagai *rahmat* menurut Al-Maraghi adalah bahwa mereka akan masuk surga dan bebas dari azab. Sedangkan menurut Al-Qurthubi makna *rahmat* bagi orang-orang beriman adalah terlepas dari kesusahan, dibersihkan dari aib, penghapusan dosa dan pemberian pahala oleh Allah kepada pembacanya.²²

KESIMPULAN

²¹ Abd. Basid, Lailatul Fitriyah Hadi. *Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional : Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*. hal. 107

Media ruqyah yang digunakan oleh Muhammad Chudlori melalui pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dan shalawat memiliki tujuan penyembuhan atas segala macam penyakit yang dialami oleh pasien meskipun dominan pada upaya tolak sihir. Adapun sebagai langkah lain untuk memberikan pendalaman wawasan ilmu agama pasien yang telah dinyatakan sembuh maupun saat masih berada pada fase penyembuhan dianjurkan mengikuti kajian kitab di rumahnya. Fungsional instrumental dalam hal ini bertujuan sebagai media penyembuhan sekaligus media dakwah. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an selalu beriringan dengan perilaku sosial serta memiliki tujuan tertentu yang lahir dari suatu keyakinan atas keutamaan Al-Qur'an.

²² Dikutip dari artikel : Agy Sandi. *Al-Qur'an Obat Penawar & Rahmat Bagi Orang Beriman*. SentraQuran.co.id. Pada Tanggal 16 Februari 2023 pukul 23:08

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyatin, Alfiyah Laila. "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2019): 216–26. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>.
- Ainiyah, Luthfiatul. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)." *Tulungagung : IAIN Tulungagung*, 2019.
- Ardianto, Muhammad. "The Concept Of Jin And Ruqyah According To The Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study Of Living Qur'an." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 87–163.
- Aulia Rakhman, Itmam. "Living Qur'an Study in the Kliwonan Santri PP Tradition. Attauhidhiyyah Sheikh Armia Bin Kurdish Tegal | Madaniyah." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (January 2019). <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/120>.
- Basid, Abd. "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 12, no. 21 (2020): 92–174.
- Basid, Fitriyah Hadi, Abd, Lailatul. "Al-Qur'an Dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur." *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 2 (2022): 95–109.
- Fithrotul Aini, Adrika. *Pengantar Kajian Living Qur'an*. Cet-1. Tiwet - Kalitengah-Lamongan-Jawa Timur: Pustaka Djati, 2021.
- Fuad, Saiful. "Terapi Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Utama Orang Yang Sakit." *Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Kamal, Ahmad Sawqi. "Tradisi Wajagan Di Pondok Pesantren Darussyifa Al-Futrih Sukabumi." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.
- Latif, Umar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (December 22, 2014). <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i30.125>.
- Nabilah, Mahfidzaton. "Tradisi Menjaga Kuburan Seorang Yang Baru Meninggal Di Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadits)." *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.57217/al dhikra.v4i1.1013>.
- Kumpulan Hadis. "Portal Belajar Agama Islam." <https://tafsirq.com/hadits>, n.d. Accessed February 23, 2023.
- Romziana, Lutvhiyah. "Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Torment Of The Grave." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022).
- Susanto, Dedy. "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (January 2015).